



Anisa dan *Gothic Feminisme* dalam Novel *Malam Seribu Jahanam* Karya Intan Paramaditha

Mayada^{1*}, Agus Sulton²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Email: ¹mayadajerukwangi@gmail.com, ²agussul342@gmail.com

Korespondensi penulis: mayadajerukwangi@gmail.com*

Abstract: *This study aims to describe discrimination against the character Anisa and gothic feminism in the novel Malam Seribu Jahanam by Intan Paramaditha. The data source in this study is the novel Malam Seribu Jahanam by Intan Paramaditha published in 2023. The data in this study are phrases, words, clauses in the excerpts of the novel Malam Seribu Jahanam. The data collection technique used in this study uses document techniques or library techniques. The data analysis technique used in this study is qualitative data analysis. The data validity technique used by the author in this study is triangulation. The results obtained were that Anisa experienced inequality in the family circle, she often got oppression from her older sister. Her two older sisters often never considered Anisa to be never whole. Anisa's action of taking steps to become a bomb bride as a form of self-proof to the people around her, that she was not weak as her sister had thought all this time.*

Keywords : *Anisa, Discrimination, Gothic Feminism, Inequality*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskriminasi pada tokoh Anisa dan gothic feminisme yang ada dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha terbitan tahun 2023. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kata, klausa yang ada dalam kutipan novel *Malam Seribu Jahanam*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen atau teknik pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Teknik keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah triangulasi. Hasil yang didapatkan bahwa Anisa mengalami ketimpangan dalam lingkup keluarga, dirinya kerap kali mendapatkan penindasan dari kakaknya. Kedua dara kakaknya sering kali tidak pernah menganggap Anisa menjadi tak pernah utuh. Aksi Anisa mengambil langkah untuk menjadi pengantin bom sebagai wujud untuk pembuktian diri kepada orang disekitarnya, bahwa dirinya tidak lemah seperti yang dikira saudaranya selama ini.

Kata Kunci : Anisa, Diskriminasi, Gothic Feminisme, Ketimpangan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sastra tidak hadir sekadar sebagai sarana hiburan. Adanya sastra memiliki tujuan khusus sebagai media penyampaian perlawanan terhadap suatu hal dan alat penyaluran ideologi seorang penulis. Di sisi lain Damono (2020 : 3) menyampaikan, bahwa tujuan sastra memiliki maksud tersendiri yaitu sebagai representasi kehidupan manusia. Sastra juga mewujudkan eksistensi manusia dengan pengolahan daya pikir yang kreatif dan imajinatif. Hal tersebut senada dengan penyampaian AlMa'ruf & Nugrahani (2017 : 5) menyatakan, bahwa pergerakan sastra melahirkan ideologi manusia yang mampu mengolah keadaan sekitar menjadi sesuatu dengan bahasa yang indah dan menarik secara delusif. Sastra selalu memberikan ruang untuk para penciptanya mengolah ideologi dan kontekstual sekitar menjadi sesuatu yang bernilai estetika. Namun hadirnya sastra sebagai simbol perlawanan yang tidak semata-mata sebagai dalih kosong belaka, akan tetapi senjata untuk menyuarakan keadilan melalui tulisan.

Salah satu kedudukan sastra dalam kehidupan memiliki peranan yang istimewa dalam lingkup masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Slamet (2018 : 27) yang menyatakan, bahwa sastra memiliki peran yang tidak sama dari masa ke masa seiring dengan berjalannya kondisi masyarakat yang berubah. Oleh karena itu, sastra hadir dalam kehidupan menjadi ajang baru sebagai bentuk revolusi masyarakat dengan pengembangan cerminan sosial. Adanya wujud sastra menciptakan peluang baru untuk berkontribusi secara bebas dalam menyuarakan ideologi.

Adapun variasi sastra yang cukup beragam menciptakan beraneka jenis genre sastra yang bermunculan. Genre sastra tersebut mulai timbul, berkembang dan memperkokoh ideologinya ketika orde baru berakhir dan memasuki masa reformasi. Hal itu diperkuat dengan argumen yang dilontarkan oleh Sulton (2021 : 221) menyatakan, bahwa sub genre sastra memiliki variasi sub yang beragam diantaranya ialah (a) *genre occult* ialah genre yang berorientasi pada kultur masyarakat lokal dan berpadu dengan unsur mistis, (b) *genre zombie* ialah cerita yang mengandung unsur-unsur mayat untuk kemudian kembali hidup dan menghantui masyarakat sekitar yang pernah menyakitinya, (c) *genre boddy horror* ialah cerita yang menyajikan unsur kekerasan sadis pada tubuh manusia, (d) *genre found footage* adalah cerita horor yang disampaikan oleh sudut pandang orang pertama dari peristiwa yang sudah terjadi, (e) *genre slasher* ialah penyajian cerita yang berupa kekuatan utama benda membantu tokoh antagonis untuk mengejar lawan-lawannya.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan sastra mulai deras. Salah satu bukti perkembangan genre sastra adalah munculnya gothic feminisme. Keberadaan gothic feminisme berawal dari embrio feminisme. Hadirnya gothic feminisme menjadi dorongan lahirnya suara-suara perempuan yang berjuang atas keadilannya. Di samping itu, suara-suara perempuan menuangkan gagasannya melalui tulisan perlawanan, yang dilatar belakangi oleh pengalaman mengenai seksualitas, pekerjaan, dan keluarga. Salah satu hal yang menjadi penyebab diskriminasi perempuan di Indonesia ialah rentannya kaum perempuan terhadap situasi yang ada di sekitarnya

Gothic feminisme lahir sebagai suatu pembaharuan yang mengangkat kisah misteri dan kekhawatiran yang melampaui batas wajar akal sehat, logis, dan pola susunan normal manusia. Menurut Hoeveler (1998) menyatakan bahwa gothic dikembangkan untuk suatu kepentingan mewah, mengerikan, dan antropofagi. Istilah gothic feminism berawal dari orang-orang *goth* yang identik dengan kanibalisme dan kekerasan. Pada awal abad ke-20 pergesaran sistem makna gothic beralih ke maksud lain setelah munculnya karya *Millenium*,

Twilight, Game of Thrones, The walking Dead, Stranger Things, dan sebagainya. Istilah gothic kemudian lebih dikenal dengan sebutan monster, hantu, zombi, makhluk gaib lainnya yang hidup berdampingan dengan masyarakat universal. Pada tahun 1976 istilah gothic feminism diolah oleh penulis perempuan yang mengatur genre ini sebagai ruang destruktif untuk mengekspos penindasan sosial dan politik perempuan, pengurungan tubuh, marginalisasi pekerjaan, wanita muda yang terbunuh mengenaskan, dan kemustahilan untuk mengekspresikan kebebasan seksual.

Perempuan banyak mengalami tindak kekerasan yang ditimbulkan oleh berbagai faktor sehingga menyebabkan kerentanan terhadap dirinya dan berujung pada ketidakadilan yang diterima. Hal serupa juga disampaikan oleh Siagian & Subroto (2023 : 174) yang menyatakan, bahwa kerentanan yang dialami kaum perempuan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan begitu banyak, salah satunya ialah diskriminasi, ketidaksetaraan, dan kekerasan. Meskipun beberapa kali kemajuan dalam hal kesetaraan telah diupayakan untuk membela wanita, namun tetap saja tantangan yang dihadapi perempuan masih sangat nyata.

Beberapa tahun terakhir fenomena diskriminasi di Indonesia semakin merebak dengan berbagai kasus yang mencuat di segala tempat. Kasus diskriminasi kebanyakan di dominasi oleh perempuan sebagai kelompok rentan. Perempuan dianggap tidak berdaya dan tidak memiliki tempat di masyarakat. Selain itu perempuan dianggap hanya sebatas stereotipe semata yang memiliki peran reproduksi belaka. Perempuan banyak mendapatkan stigma dari internal domestik. Selain itu, kalangan sosial sering kali menganggap perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin. Perempuan dianggap memiliki posisi yang rendah dalam masyarakat. Diskriminasi terhadap perempuan masih cukup banyak di Indonesia, salah satunya ialah kasus penindasan terhadap hak-hak buruh perempuan di pabrik Aice. Hak-hak tersebut tidak terealisasikan atau lebih tepatnya perusahaan tidak memenuhi hak-hak buruh perempuan seperti hak cuti haid dan kehamilan. Selain itu dalam kasus buruh tersebut perempuan kerap kali mendapatkan kekerasan seksual, namun tidak berani melapor karena takut terhadap konsekuensi yang akan datang.

Berbagai kasus diskriminasi terjadi pada perempuan di Indonesia. Bahkan salah satunya yang cukup mencuat dan masih berbekas ialah aksi bom yang terjadi pada tanggal 13 Mei 2018 di dua gereja dan satu kompleks perumahan yang ada di Surabaya. Pelaku terorisme tersebut merupakan seorang perempuan yang juga membawa anaknya yang masih balita berusia sekitar dua tahun. Keterlibatan perempuan di sini sebagai pelaku aksi

bom bunuh diri menjadi hal yang perlu dikorek ulang terkait sensibilitas perempuan itu sendiri. Perempuan yang mudah terpengaruh dengan hal-hal luar tanpa adanya filter dengan mempertimbangkan segala hal yang masuk dalam dirinya. Di samping itu, secara kultural perempuan berkodrat sebagai istri yang apapun itu harus patuh pada suami. Dalam berbagai ketimpangan yang dialami perempuan, kini memudahkan dirinya untuk memutuskan dan memilih jalan yang dianggapnya benar. Perempuan yang terbilang militan dalam meakukan aksi, kini menjadi sasaran pemenuhan dirinya menjadi pengantin pengebom.

Kasus pengeboman lain juga terjadi di wilayah Surabaya dengan pelaku yang merupakan seorang perempuan. Hal serupa terjadi pada tanggal 28 Maret 2021 dan 31 Maret 2021 di dua lokasi yang berbeda. Perempuan secara agresif melakukan aksinya dengan meledakkan diri. Pada kejadian pertama tanggal 28 Maret 2021 terjadi ledakan besar bom bunuh diri di depan gereja katedral Makassar, Sulawesi Selatan. Selang beberapa hari pada tanggal 31 Maret 2021 kejadian yang sama dengan lokasi berbeda yaitu di halaman markas besar kepolisian republik Indonesia. Sangat disayangkan perempuan turut terlibat dalam aksi tersebut yang disebabkan oleh dorongan sekitar. Perempuan yang cukup rawan dari sisi psikis membuat dirinya terkadang terbawa dalam arus jeram tak terkendali. Hal lain yang turut melatarbelakangi perempuan melakukan aksi tersebut adalah adanya unsur desakan eksternal sekaligus domplengan yang menganggap bahwasanya bila laki-laki diperbolehkan untuk berjihad, perempuan tentunya juga bisa. Adanya dalih tersebut, tentu perlu diwaspadai bahwa perempuan juga turut ambil peran menjadi bagian dalam kelompok ekstrem. Eksistensi perempuan dalam kelompok ekstrem ini cukup mencengangkan publik, sehingga mematahkan stereotip pada masyarakat umumnya.

Gotic feminisme dikenal beberapa tokoh kritikus sastra seperti Brescia, Negroni, Braham, Diez Cobo, Casanova Vizciano, dan Ordis sebagai genre realisme magis. Di sisi lain gothic feminism disebut sebagai pemberdayaan perempuan, membangun di atas yang jahat. Menurut Hawkins (2019), gothic feminism sebagai sastra yang mengibaratkan bangkitnya perempuan yang selama ini tertindas kemudian muncul dengan sosok yang luar biasa, kemudian balas dendam terhadap mereka yang sebelumnya menindas. Secara elementer, gothic feminisme sering dikatakan sebagai feminisme korban. Feminisme korban dalam hal ini beorientasi pada perempuan yang sebelumnya pernah menjadi korban kekerasan, seksual, dan diskriminasi kemudian korban bangkit melawan untuk menjadi dirinya yang mendominasi. Esensi dari gothic feminism memuat dua hal yang merujuk pada

penindasan individu dan pembalasan terhadap individu yang menindas. Asas ini sebagai pokok dalam teori gothic feminism yang mengangkat dua garis besar dalam formula pembentuknya.

Di Indonesia novel yang berbau genre gothic feminism cukup banyak, salah satunya ialah novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. *Malam Seribu Jahanam* menceritakan tentang dongeng 3 dara yang dibungkus dengan berbagai sudut pandang cerita di dalamnya. Novel ini mengangkat kisah misteri diskriminasi dan gothic feminisme pada tokoh Anisa. Tokoh ini mengalami ketimpangan yang dialaminya sedari masih kecil. Anisa kerap kali mendapatkan hinaan verbal dari kedua dara kakaknya. Hingga pada suatu ketika, Anisa memutuskan mengambil langkah untuk mengebomkan dirinya. Aksi Anisa yang terbilang militan tersebut menjadi wujud pembuktian diri terhadap orang-orang di sekitarnya. Pada dasarnya, Anisa menjadi bukti adanya feminisme korban sekaligus membalas dendam dari hal yang diterima sebelumnya kemudian dirinya belum bisa melakukan pembalasan.

Fokus masalah dari penelitian ini adalah terkait beberapa hal berikut a) bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh Anisa dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, b) bentuk gothic feminisme dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. Tujuan daripada penelitian ini adalah a) untuk menemukan bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh Anisa dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, b) untuk menemukan bentuk gothic feminisme dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memaparkan analisis data terkait dengan objek pengkajian. Pendekatan dalam penelitian berupa studi naratif. Hasil yang di dapatkan berupa frasa, kata, klausa, kalimat dalam objek novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha terbitan tahun 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen atau teknik pustaka Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Teknik keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah triangulasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha

Gambaran bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha sudah terlihat pada tokoh Anisa sejak dirinya kecil. Anisa kerap kali mendapatkan kekerasan psikis yang kurang menyenangkan dari kedua kakaknya. Dirinya kerap kali ditakut-takuti oleh kedua kakaknya hingga membuat Anisa tampak gentar mendengar setiap perkataan caciannya. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*“Potong anak bayi masak di kual, potong anak bayi masak di kual.”
Mutiara dan Maya kerap bernyanyi menakut-nakuti adik mereka, sebab mereka tahu baik dapur maupun nenek kerap membuat Annisa gentar. (Dongeng Sumur, 2023 : 48)*

Realitas sekarang ini juga sering kali ditemui bentuk penindasan yang tidak hanya sebatas unsur fisik, namun juga tindak kekerasan non fisik yang berupa ancaman, ejekan, perkataan yang menyakiti hati. Kekerasan tersebut berwujud verbal yang memiliki dampak berkepanjangan bagi korban. Tanpa disadari seseorang biasanya melontarkan perkataan yang dianggapnya sudah benar, namun melupakan dampak setelahnya. Sering kali masyarakat sekitar menormalitaskan keadaan yang dianggapnya benar tanpa menghiraukan adanya batasan-batasan sosial yang ditetapkan. Kehidupan perempuan dalam lingkup domestik maupun cakupan masyarakat masih tergolong rentan. Adanya sensibilitas ini disebabkan oleh tingginya tekanan dari lingkungan sekitar yang menyebabkan perempuan merasa tidak aman dan terjebak dalam situasi tertentu.

Diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan menimbulkan dampak yang begitu emosional dan berakibat panjang pada memori ingatan korban. Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha mengulas permulaan diskriminasi yang diterima oleh saudara bungsu dengan tokoh Anisa. Anisa acap kali dipandang rendah oleh kedua kakak perempuannya. Melalui berbagai penghinaan, merendahkan Anisa, kedua kakaknya saling lempar ejekan untuk mencela Anisa. Seperti halnya dalam kutipan berikut.

*“Aku benci bila Kak Maya bertingkah sok pintar,
Mengejek dan menuduhku keracunan cinderella.
Dengan eyeliner kelewat tebal, kakakku anti putri,
lebih mirip penjahat di film kartun. Setelah bertahun-
tahun, setelah segala pencapaianku kuliah di ITB,
mendapat nilai-nilai bagus, dan bahkan dua
puisiku dimuat di majalah muslimah, ia selalu
memperlakukanku seperti anak kecil.”* (Pengantin Putih, 2023 : 105)

Pada kutipan tersebut salah satu hal yang melatarbelakangi adanya diskriminasi dalam lingkup internal keluarga utamanya dilakukan oleh saudara kandung tua kepada yang muda. Hal tersebut tidak lepas dari adanya kekuatan salah satu pihak yang merasa lebih tinggi dari pihak lainnya. Seperti halnya dalam kutipan tersebut diungkapkan bahwa secara tidak langsung saudara tua kedua, tokoh Maya melakukan diskriminasi verbal yang menyerang tokoh Anisa. Penyerangan psikis terhadap tokoh Anisa berwujud verbal memiliki pengaruh dan kondisi tidak nyaman yang dialami korban. Tidak dapat dipungkiri juga dalam kehidupan dewasa sekarang ini dalam sebuah keluarga masih pula ditemukan kondisi saudara kandung yang tidak menempatkan privilese secara tepat. Namun, juga kerap kali dijumpai saudara kandung yang merasa dirinya paling benar sendiri hingga melupakan atas tindakannya melukai perasaan orang lain.

Hubungan persaudaraan dalam keluarga tidak selamanya dalam keadaan lurus tanpa adanya suatu permasalahan. Beberapa kali juga ditemui ketidakharmonisan antara sesama. Keretakan persaudaraan dapat terjadi apabila muncul perbedaan pandangan. Salah satu kekuatan mengunggulkan dirinya dan melemahkan kelompok lain, sekalipun itu saudara kandungnya. Hal ini menjadi pemicu awal timbulnya diskriminasi yang dilakukan terhadap salah satu pihak kepada pihak lain. Keberadaan tersebut tidak jauh berbeda seperti yang ada dalam kutipan berikut dalam novel *Malam Seribu Jahanam*.

*“Kak Mutiara tidak pernah menghina, tapi aku
tahu di matanya aku tak pernah punya peran.
Belum pernah.”* (Pengantin Putih, 2023 : 105)

Pada kutipan yang ada dalam novel tersebut apabila ditarik dengan realitas sekarang ini masih juga dijumpai beberapa persoalan yang menyangkut saling merendahkan satu sama lain. Sikap saling merendahkan tersebut sering kali dilakukan

oleh sesama saudara kandung. Hal ini apabila tidak diatasi secara baik akan membawa dampak yang berkelanjutan bagi seseorang di masa yang akan datang. Dalam kutipan di atas disajikan bahwa kedua kakak dari tokoh Anisa memiliki perasaan yang tidak suka kepada Anisa. Keduanya saling lempar ejekan untuk adiknya hingga membuatnya tampak gentar. Dara tertua Mutiara selalu menganggap bahwa dirinya dapat menyelesaikan persoalan secara mandiri dan merasa adik bungsunya Anisa tidak dapat menjalankan segala tugas peran kehidupan. Mutiara tidak pernah tahu perasaan yang diterima oleh adiknya. Dirinya hanya mengetahui bahwa dia lah yang lebih unggul. Sikap memandang rendah sesama perempuan dalam ranah internal menjadi hal yang cukup disayangkan karena tidak adanya rasa saling mendukung ataupun membangun atmosfer kekeluargaan diantara keduanya.

Diskriminasi yang ada dalam novel *Malam Seribu Jahanam* ini masuk dalam ranah internal. Salah satu hal yang memiliki aspek penting dalam kehidupan ialah keluarga. Keluarga membentuk kesatuan hubungan yang sangat erat dan dekat antara orang tua dengan sang anak. Namun dalam konsep pembangunan keluarga, tentunya tidak mudah membentuk konstruksi yang harmonis. Orang tua memiliki peran dalam memberikan perlindungan dan sikap keadilan terhadap anak-anaknya. Namun, ada kalanya pola asuh dalam lingkungan keluarga memengaruhi sikap dan perilaku anak, sehingga berdampak di masa yang akan mendatang. Anak senantiasa tidak dapat membuat keputusan sendiri dan acap kali berlindung dibalik pembelaan yang diberikan oleh orang tua kepadanya.

Pada novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha tokoh Anisa berada dalam lingkup keluarga patriarki. Peran orang tua mendominasi hanya salah satu pihak saja. Seperti halnya dalam tokoh Anisa diceritakan bahwa dirinya kerap kali mendapatkan pujian yang berlebih dari ayahnya dibandingkan kedua kakaknya. Disatu sisi ini tentu membuat kedua dara kakaknya merasa iri. Tidak heran apabila dara kakaknya sering kali memiliki rasa dendam dan merencanakan sesuatu untuk menyingkirkan adiknya. Hal tersebut seperti yang ada dalam kutipan novel *Malam Seribu Jahanam* berikut.

*“Satu jam, kata Mutiara. Satu jam kita biarkan dia
di dalam sumur.”*

Cuma satu jam? Maya tak setuju. Kurang lama!

Kau tahan dengar dia nangis seharian.

*Mereka mulai bicara tentang ukuran, tentang
hukuman apa yang pantas dan kurang.*

Kenapa hanya seharian?

Ketika pertanyaan ini diajukan , entah dari Maya atau Mutiara, mereka dihadapkan pada jalan baru, pada kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya tak ada. Kenapa hanya sehari dan bukan

Selamanya?

Jalan baru ini, bila diikuti, ngeri. (Dongeng Sumur, 2023 : 52)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kedua kakak Anisa merencanakan untuk menyingkirkan Anisa dengan ide siasatnya. Hal yang dilakukan oleh kedua dara kepada adiknya menyerupai kisah penyingkiran Nabi Yusuf A.S yang dilakukan oleh saudara sebelasnya. Di samping itu, tidak berhenti pada niat penyingkiran sang adik Anisa, kedua dara juga memiliki siasat licik lain untuk meniadakan Anisa dalam kehidupannya. Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* tertulis kutipan berikut.

Apa tidak lebih baik kita bawa dia naik angkot

Ke pasar, lalu kita tinggalkan dia disana?

Seorang pedagang kaya akan menemukannya

dan membawanya pulang.

Cemerlang! Tamat. Tamat. Semua hidup bahagia.

Selamanya. (Dongeng Sumur, 2023 : 53)

Pada kutipan tersebut tampak adanya ketidakadilan dalam lingkup keluarga. Adanya perencanaan kejahatan yang dilakukan oleh kedua kakak dara tidak terlepas dari adanya ketidakadilan dalam lingkup keluarga. Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha ini mengulas ketidakadilan yang diterima oleh tokoh Anisa. Faktor yang melatarbelakangi adanya hal tersebut dikarenakan konstruksi keluarga dara yang tidak sehat. Dapat pula dikatakan relasi dalam keluarga dara tersebut memiliki kerenggangan. Budaya patriarki yang masih membelenggu dalam keluarga Anisa, membuat ketidakharmonisan dalam keluarga dara. Ayah Anisa yang begitu kental dengan sifat patriarkinya. Orang tua Anisa kerap kali bertengkar hingga pada akhirnya memutuskan memilih menjalani hubungan keluarga secara merenggang. Tentunya dalam corak keluarga yang seperti ini, berdampak pada kehidupan anak-anaknya.

Salah satu hal yang menjadi pendorong adanya sikap diskriminasi yang diterima oleh Anisa berawal dari hubungan antara orang tua terhadap anak secara tidak adil. Ketidakadilan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan kekayaan, kepintaran, ataupun

wujud rupa anak. Adapun yang menjadi dorongan tindak diskriminasi pada dara Anisa oleh kakak-kakaknya ialah sikap tidak adil yang berawal dari perlakuan sang ayah terhadap anak bungsunya. Dalam kutipan di atas Anisa mendapat perlakuan yang berkelanjutan dari kakak-kakaknya. Di satu sisi ayah Anisa sering kali memberikan perhatian yang lebih kepada dirinya dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Tentu saja ini membuat perasaan iri terhadap kedua kakaknya dan timbul siasa jahat untuk menyingkirkan adiknya. Kepala keluarga yang baik hendaknya menempatkan posisinya dengan tindakan adil baik dari segi perhatian ataupun pemberian tanpa harus memprioritaskan atau menyanjungkan salah satu pihak saja.

Anisa juga sering kali mendapat sikap overprotektif dari ayahnya. Sikap tersebut membuat dirinya berada di posisi yang tidak nyaman. Seperti halnya dalam novel *Malam Seribu Jahanam* terdapat kutipan berikut.

*“Aku diam saja. Papa menganggapku barang
berharga yang kemudian dipindahtangankan, dari
ayah ke suami. Aku tidak senang mendengarnya.
Tapi, aku sayang padanya, dan aku takut kepada
Allah.”* (Pengantin Jatuh Cinta, 2023 : 167)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa sosok ayah dara yang memiliki sikap overprotektif terhadap salah satu putrinya, yaitu Anisa. Hal ini menjadi suatu dampak berkelanjutan yang diterima oleh Anisa. Anisa merasa bahwa hak kebebasan diri untuk menentukan langkah kurang tersalurkan sepenuhnya. Dalam realitas dewasa ini orang tua melakukan tindakan tersebut dengan alasan kebaikan untuk si anak. Namun tanpa disadari bahwa keberlangsungan tindakan tersebut secara terus menerus dapat berakibat ketidakpercayaan anak dalam menentukan setiap pilihannya. Hal tersebut karena anak sudah terbiasa bergantung pada keputusan orang tua.

Kehidupan dewasa yang terus bergulir hingga membawa Anisa pada satu titik untuk memutuskan jalan yang dianggapnya benar. Namun, di sisi lain tindakan ini juga membuat tercengang seluruh lapisan sosial yang ada. Lantas, menyeret kembali kepingan perjalanan masa lalu ketiga dara. Anisa membuat sebuah keputusan menghancurkan dirinya dengan melitikan bom di pinggangnya.

Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* dikutip sebagai berikut.

*Perempuan ingin mati syahid karena mereka membawa
aib, sesal, derita, akibat dizalimi atau diperkosa.*

(Permainan Pengantin, 2023 : 311)

Kutipan tersebut menjadi sebuah pernyataan dan keputusan yang ditempuh oleh Anisa dengan mengambil jalan demikian. Salah satu hal yang menjadi alasan terkuat dirinya mengambil jalan tersebut dikarenakan beberapa ketimpangan yang dialaminya. Seumur dalam hidupnya dia hanya menjadi individu yang hanya mengikuti arahan dari yang lain. Seolah hidupnya hanya dikurung dengan keputusan dan perintah dari yang lain. Tentu saja hal tersebut membuat Anisa merasa tidak nyaman. Kebebasan berpendapatnya direnggut oleh orang-orang disekitarnya. Hal tersebut dinyatakan Anisa dalam kutipan berikut.

Seumur hidupku kuhabiskan waktu menjadi putri orang lain. Putri penurut, istri soleha, di pindah dari tangan bapak ke suami. Lalu, setelah itu aku menjadi umi, merawat kehidupan, tapi lagi-lagi butuh di bimbing, dipimpin. Aku tak percaya imam-imam itu, maka kuambil alih semuanya. Ini semua keputusanku, rencanaku, perhitunganku. Sedikit demi sedikit kubujuk jamaah untuk berpaling, dan kukatakan: kita tentukan nasib kita sendiri, Kita berjuang disini. (Perempuan Pengantin, 2023 : 311)

Kutipan dalam novel *Malam Seribu Jahanam* tersebut menyeret realita yang ada disekitar, menyaksikan ketimpangan yang dialami oleh perempuan. Tokoh Anisa dalam novel *Malam Seribu Jahanam* digambarkan sebagai anak yang penurut. Namun, terlepas dari itu semua dirinya terkungkung dalam pembatasan ruang gerak. Tanpa disadari setiap kali tindakannya harus sesuai dengan arahan sekitar. Sering kali Anisa terimbas oleh lemahnya kedudukan dan posisi dirinya. Lingkungan keluarga sekitar tidak memberikan ruang komunikasi pendapat untuk Anisa. Sehingga terjadi kesenjangan emosi yang begitu Kesetaraan dalam menghadapi berbagai perbedaan perilaku dalam ranah orang tua terhadap anak sangat diperlukan, supaya menghindari adanya keselewengan salah satu pihak yang merugikan sebagian lain.

Tanpa banyak orang sadari sering kali bahwa pelaku diskriminasi berasal dari orang-orang terdekat, mereka juga menjadi korban serupa dari aksi ketidakadilan tersebut. Oleh karena itu, muncullah banyak hal yang menjadi alasan pelaku diskriminasi mencari

korban dengan jalan apapun tanpa pertimbangan dampak yang terjadi. Anisa memilih langkah untuk menunjukkan dirinya bahwa mampu membuktikan tanpa adanya paksaan dari sekitar. Selama ini Anisa mengalami situasi ketimpangan dari keluarganya. Seperti halnya tertulis dalam kutipan berikut.

*Dunia yang timpang melelahkan, bukan?
Kalian mungkin tidak mengerti sebab disana
Kalian bergantung. Apa pernah kau pikirkan
dari mana hartamu, Kak Muti, uang yang kau
pakai untuk merawat keluarga, yang membuat
papa luluh, menurut, sebab sekarang kau yang
punya kuasa? Dan apa kau tidak capek berkelana,
Kak Maya, minta pengakuan dari orang-orang
Asing? (Permainan Pengantin, 2023 : 311)*

Kutipan tersebut menjadi jawaban pengakuan dari Anisa. Sebagai korban dari kesenjangan dan hubungan persaudaraan yang tidak erat menjadikan dirinya memilih jalan lain. Keinginan Anisa selama ini hanyalah dapat saling berkomunikasi dengan kedua kakaknya. Namun, keduanya memilih arus kehendak egonya masing-masing. Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* digambarkan bahwa tokoh Anisa tidak ada penerimaan dalam lingkup kebebasan berpendapat. Hingga pada akhirnya keadaan membawa Anisa dalam ranah memutuskan arah sendiri yang diyakininya benar.

Gotic Feminisme dalam Novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha

Peristiwa gothic feminisme merupakan sederetan proses dari kejadian yang sudah terjadi sebelumnya. Pada kondisi ini lebih tepat melakukan pembalasan dari peristiwa terdiskriminasi sehingga korban berbalik arah dan menyerang kembali. Semasa hidupnya perempuan korban diskriminasi tidak punya ruang untuk membalaskan. Namun, pada peristiwa gothic ini memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menunjukkan aksi pembelaan terhadap dirinya. Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha peristiwa gothic feminisme dimulai ketika kedua dara kakaknya Mutiara dan Maya mulai menggali rentetan peristiwa masa lalu. Mencari kemana arah Anisa berkelok dan memutuskan untuk meledakkan dirinya dengan bom.

Dara keduanya saling pandang dan menelusuri setiap rekam peristiwa yang ada di memori kepalanya. Hingga suatu ketika dalam setiap penelusuran kakaknya terlintas bayang-bayang pengantin brokat putih menghantui di setiap jejak langkahnya. Hal tersebut seperti yang ada dalam kutipan novel berikut.

*Ku dengar bunyi kelontang; sesuatu terjatuh di
dapur, di ikuti suara kucing mengeong. Sapu masih
ku genggam di tangan kanan, lalu ku panggil Layla.
Tak ada sahutan, tapi ekor mata ku menangkap
Bayangan. Aku menahan nafas, lalu pelan-pelan
Kutolehkan kepalaku. Sesosok perempuan berbaju
pengantin dan berkerudung brokat putih melintas.
(Guci Penjaga, 2023 : 104)*

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa seorang Anisa memulai terornya dan pembalasan dengan menampakkan dirinya sebagai seorang pengantin bom. Bentuk perlawanan ini sebagai bagian dari menuntut balas apa yang diterima oleh Anisa dari kakak-kakaknya. Anisa sering kali mendapat pembulian dan ejekan dari kedua dara kakaknya. Saat kehidupan dewasa, ketiganya sudah mulai berjarak dan merenggang. Anisa melakukan aksi teror dengan wujud yang berbeda tersebut dikarenakan dirinya sering kali diperlakukan dan dianggap tidak utuh oleh kedua dara. Anggapan dari kedua dara kakaknya menjadi anak yang ideal sesuai dengan kemampuan keduanya ialah dirinya mampu untuk menuntaskan semua permasalahan. Tidak menjadi anak cengeng yang hanya hidup mengimpikan hal-hal bersifat khayalan. Memang kerap kali Anisa berkhayal banyak hal tentang masa dewasanya, menjadi seorang putri yang dinikahi pangeran. Tetapi pernyataan Anisa yang demikian acap kali juga dibantah oleh kakaknya dan menganggap dirinya belum dewasa sepenuhnya.

Pembalasan kedua dilakukan oleh Anisa kepada saudara keduanya, yaitu Maya sang pengelana. Dalam hidupnya Maya mendapat julukan sang pengelana dari neneknya. Oleh karena dirinya yang mengembara dan mencari pengakuan akan ilmunya dari orang-orang. Maya tak pernah tahu dan selalu pura-pura tidak tahu terhadap permasalahan apapun yang terjadi di rumah. Setelah kejadian bom dan mendapati adiknya sebagai pelaku. Suatu ketika, Maya menangkap sosok adiknya menampakkan diri dengan wujud lain. Seperti yang ada dalam kutipan berikut.

*Jendela perpustakaan ini kedap suara namun sayup-
sayup ku dengar tawa perempuan. Adikku tengah
duduk di bangku taman dengan gaun pengantin
putihnya, sementara aku di sini, mengurung diri di
atas menara dan berpura-pura dia tak ada.*

(Pengelana: Ahli Waris Manusia Harimau, 2023 : 117)

Semasa hidupnya kakak Anisa, Maya kerap kali memandang rendah adiknya. Sebagai seorang kakak kedua, Maya memposisikan dirinya dengan kedudukan yang kurang sesuai. Maya memperlakukan adiknya dengan cara pandang yang seolah merendahkan. Di mata seorang Maya, Anisa hanyalah adik yang selalu berangan-angan akan hal imajinatif tentang mimpi-mimpinya. Hal tersebut tentu berseberangan dengan sikap Maya yang tidak demikian. Sebab itu, Maya selalu berlaku sok pintar dihadapan Anisa dan menganggap adiknya seperti anak kecil.

Segalanya tentang Anisa pasca aksi bom bunuh diri tidak berhenti hanya pada batas sesal dan malu berkepanjangan yang diterima oleh dara tersisa. Keduanya mulai bangkit untuk memulai pencarian dan jawaban atas jalan yang dipilih adiknya tersebut. Namun dalam setiap upaya pencarian tersebut, selalu diiringi dengan teror yang berkelanjutan dari sang adik bungsu. Anisa kembali menampakkan wujud kepada dara kakaknya. Hal tersebut membuat rasa khawatir dan gentar berkepanjangan yang diterima kedua kakaknya. Terlihat dalam kutipan berikut.

*Pada jam lima pagi lampu di kamarku menyala
terang, namun entah mengapa bulu kudukku
meremang. Ada yang berdiri di belakangku dan
mengikuti gerak-gerikku, mengangkat kedua belah
tangan, bersedekap, lalu berlutut seperti makmum.
Saat ku tuntaskan sholat, ku dengar bisikan sayup
turut menyapa para malaikat penjaga. Tanpa
melihat ke belakang, ku ucap istighfar.*

(Penjaga: Tamu-Tamu Berdatangan, 2023 : 237)

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa Anisa tidak berkesudahan dalam memberikan teror dengan menampakkan diri. Dendam Anisa terhadap kakak-kakaknya tidak kian surut, lantaran cibiran dan sikap merasa paling benar sehingga merendahkan sang adik. Pola

hubungan persaudaraan antara Anisa dengan kedua dara kakaknya, serupa dengan persaingan yang saling mengunggulkan dirinya. Tanpa mengira bahwa kedua kakaknya telah melakukan aksi penindasan terhadap adiknya dengan langkah merenggut kebebasan semasa hidupnya. Kebencian yang dilontarkan Anisa seperti penaburan garam yang berkelanjutan. Tidak pernah ada putusnya dan memberikan ketakutan terus menerus untuk kedua dara kakaknya.

Anisa seperti halnya menitipkan amarah yang harus diterima seumur hidup oleh kedua kakaknya. Saat kakaknya menemui korban bom bunuh diri di salah satu rumah Angela dan Amelia, Mutiara nampak menerima amarah, sesal, dan malu yang dirinya bawa. Tanpa disadari semua hal yang dilakukan oleh Anisa telah membawa kedua dara pada pencarian yang disertai rasa kecewa. Seperti seorang Anisa yang sedang menitipkan rasa sesal kepada kakaknya semasa hidupnya, selama itu setelah kepergiannya mewarisi hukuman yang patut diterima oleh kedua dara kakaknya. Seperti yang ada dalam kutipan berikut.

Ia berjalan lebih dulu meninggalkan kamar tanpa menatapku, dan selama beberapa detik aku sendirian di kamar Angela dan Amelia, gadis-gadis yang tak lagi ada. Annisa tidak hadir di sini. Hanya aku, pengecut sendiri, menerima amarah yang meledak di dalam tanpa dentuman, menerima hukuman yang pantas kudapatkan. (Pengelana: Kotak Musik, 2023 : 292)

Peristiwa yang dialami oleh Anisa selama hidupnya membekas tak berkesudahan. Lantaran perlakuan dari kedua kakaknya yang membuat dirinya merasa tidak nyaman dan tindakan berlebihan dari sang kakak. Pentingnya komunikasi yang patut dilakukan oleh sesama saudara kandung tentu memiliki dampak positif untuk kehidupan selanjutnya. Menghargai setiap keputusan dan memberikan kesempatan tanpa merendahkan menjadi kunci utama untuk menjaga sebuah hubungan. Jaringan persaudaraan yang positif tentu dimulai dengan menempatkan kedudukan sebagai mestinya. Cukup disayangkan apabila seorang kakak tidak memberikan keadilan yang setara dengan adiknya, menjadikan dirinya sebagai panutan namun menindas adiknya dengan cara merendahkan.

Seorang adik tentunya menginginkan bentuk perhatian yang setara seperti kedua kakaknya. Akan tetapi, bila mana seorang kakak sudah tidak tahu penempatan posisi dan kedudukan dirinya tentu sudah menjadi sikap sakit hati yang diterima oleh adiknya. Kasus

seperti Anisa tidak berhenti hanya pada teks fiksi dalam novel *Malam Seribu Jahanam* saja. Namun, banyak ditemui dalam realitas sekitar bahwa saudara dapat juga menjadi lingkungan yang kurang baik bagi saudara lainnya. Perasaan sakit hati yang diterima oleh Anisa menurunkan akibat berkelanjutan yang diterima kedua dara. Anisa tidak segan-segan menampakkan dirinya secara terus menerus, membayangi wajah ketakutan yang diterima oleh kedua kakaknya. Seperti pada kutipan berikut.

*Ku arahkan lilin pelan-pelan untuk melihat ke kanan.
Bukan Rosalinda yang menemaniku, melainkan
perempuan lain, duduk rapat-rapat, terbungkus kerudung
dan gaun putih pengantin. (Pengelana: Nyala Lilin, 2023 : 316)*

Pembalasan setiap detik yang dilakukan oleh Anisa dengan menampakkan dirinya menjadi sosok lain menjadi bentuk perlawanan dirinya kepada saudara-saudaranya. Anisa merupakan feminisme korban yang pada saatnya akan membalas diskriminasi ketimpangan yang diterima oleh dirinya. Di balik kelemahan seorang Anisa, dirinya meyakini bahwa suatu saat dapat membalas perlakuan yang diterima dari kedua kakaknya. Meskipun dengan wujud dan cara lain, Anisa ingin membuktikan diri. Selama ini dianggapnya rendah di mata kedua kakaknya. Di balik kelemahannya, dirinya suatu saat akan punya kekuatan untuk menghantui sekaligus membalas dendam atas kondisi yang pernah dialaminya.

Pada penuntasan yang dilakukan oleh Anisa dirinya tentu selama hidupnya ingin membuktikan dan membalas bahwa tidak selamanya dirinya sebagai saudara yang rendah. Dirinya memiliki kekuatan untuk menjadi suatu hal yang lain, namun di satu sisi kakaknya selalu menganggap adiknya bahwa belum bisa apapun, tak utuh. Namun setelah semua kejadian yang dilakukan oleh Anisa membuat kedua kakaknya kain tersadar bahwa perbuatan sang kakak sudah melewati batas hingga membuatnya jatuh bangun. Kutipan tersebut seperti pada aksi Anisa berikut.

*Sesekali ku dengar bisikan nenekku manusia harimau:
Sebentar lagi sampai, jangan tengok-tengok ke belakang.
Tapi, tentu saja aku melakukannya. Sebab, bukankah
kita semua bodoh berpaling dan membuat kesalahan,
seperti Orpheus, dan saat ku tengok kaca spion
untuk melihat penumpang di jok belakang, sesal tak
berguna: segalanya tergelincir, lagi dan lagi.*

Pengantin putih kelewat berat. (Pengelana Tak Berangkat,
2023 : 331)

Kondisi yang dialami oleh Anisa membuat dirinya berupaya untuk terus melakukan perlawanan dari apa yang telah diterima. Kini kedua dara hanya dapat menerima penyesalan, malu, kemarahan, dan perandaian yang ingin memutar waktu kembali dan memperbaiki semua keadaan. Namun semuanya sudah terlanjur terjadi dan bercerai berai. Anisa menjadi salah satu wujud untuk menggerakkan perlawanan yang selama ini dirinya hanya diam, kini semua yang telah dilakukan sebagai wujud menunjukkan diri untuk tidak serta merta menerima segala ketimpangan tanpa adanya pembalasan. Oleh sebab itu, penyerangan yang dilakukan oleh Anisa tertuju pada saudaranya. Anisa meluapkan kemarahan dan kekecewaan dengan menghantui setiap kehidupan kedua dara kakaknya.

4. KESIMPULAN

Novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha ini merupakan karya sastra di mana tokoh sentralnya adalah seorang wanita muda bernama Anisa. Anisa menjadi korban ketimpangan atas ketidakadilan yang dilakukan oleh kedua saudara perempuannya. Di lain hal, dirinya menjadi pahlawan pemberani yang sebelumnya tidak bisa dilakukan sendiri tanpa menjadi pengantin brokat putih. Anisa memampatkan perjuangan feminisme ekstrimis yang berjuang melawan diskriminasi dalam lingkup keluarga yang *toxic* dan juga patriarki dalam sistem keluarga. Secara jasmani, Anisa tidak memiliki kemampuan untuk melawan atas budaya patriarki dan *toxic family*. Namun, dengan berubahnya tokoh Anisa menjadi sosok pengantin brokat putih yang menghantui disetiap langkah pelaku yang pernah mendiskriminasinya, dirinya menjadi pahlawan atas langkahnya. Intan Paramaditha meramu konsep cerita dengan tersirat, menempatkan atribut-atribut tertentu untuk menciptakan perlawanan terhadap perempuan korban diskriminasi. Langkah ini berpedoman dalam pengetahuan sekaligus revisi budaya dalam lingkup keluarga yang seringkali menjadi normalisasi. Sesuatu yang tidak terlihat dan terlisankan ialah sebuah makna cerita yang menjadi kebenaran kusam, kemudian disusun kembali oleh setiap pembaca dengan caranya sendiri. Meskipun Intan Paramaditha melahirkan fiksi bukan sebagai realisme, melainkan fantasi gothic yang diselipi bumbu romantisme sebagai mitos otentitas karya untuk membuka hatipembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, & Nugrahani. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Ashari, A. A., dkk. (2024). Eksplorasi peran sastra dalam membentuk identitas dan pemikiran generasi emas Indonesia pada mahasiswa jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Kultur*, 3(2), 197-209.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Delucia. (2009). From the female gothic to a feminist theory of history: Ann Radcliffe and the Scottish Enlightenment. *Journal of the Eighteenth Century*, 50(1), 101-115.
- Gustiari. (2021). Menilik cerita fiksi ilmiah dalam sejarah sastra gothic melalui novel Mary Shelley, *Frankenstein* (1818). *Jurnal Linguistika Kultura*, 10(2), 64-70.
- Hawkins. (2019). Monsters in the attic: Women's rage and the gothic. *Journal of Media Culture*, 22(1), 1-7.
- Hoeveler, D. L. (1998). *Gothic feminism: The professionalization of gender from Charlotte Smith to Brontës*. Pennsylvania State University Press.
- Hogle, J. E. (2002). Introduction: The gothic in Western culture. In J. E. Hogle (Ed.), *The Cambridge companion to gothic fiction* (pp. 1-19). Cambridge University Press.
- Siagian, & Subroto. (2024). Perempuan sebagai kelompok rentan. *Jurnal Educatio*, 10(1), 173-178.
- Slamet. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Jurnal Praxis*, 1(1), 24-40.
- Sugiono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sulton, A. (2021). Lasmi dan gothic feminism Diana Long Hoeveler. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(2), 216-224. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1897>
- Sulton, A. (2021). Teknik propaganda internasionalisme dalam novel *Rasa merdika* karya Soemantri. *ASAS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 5(1), 1-12.
- Wolf, N. (1994). *Fire with fire: The new female power and how to use it*. Ballantine Books.
- Yuliani, F. (2016). Ketidakadilan gender dalam pembangunan pertanian: Studi pandangan politik perempuan anggota legislatif di Kabupaten Kudus. *Jurnal Studi Gender PALASTREN*, 7(2), 419-440.